

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Hakikat Puisi

Puisi dalam sastra Jawa mencakup beberapa jenis, salah satunya adalah *geguritan*. *Geguritan* memiliki ciri yang sama dengan puisi dalam bahasa Indonesia, yakni tidak memiliki aturan yang baku. Menurut Dresden (dalam Sayuti, 1998: 237), puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Kesusastraan, khususnya puisi, adalah cabang seni yang paling sulit untuk dihayati secara langsung sebagai totalitas. Elemen-elemen seni ini ialah kata. Sebuah kata adalah suatu unit totalitas utuh yang kuat berdiri sendiri. Puisi menjadi totalitas-totalitas baru dalam pembentukan-pembentukan baru, dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis.

Richards, seorang kritikus sastra, mengungkapkan bahwa suatu puisi mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari empat hal yaitu: (1) tema penyair atau *sense* (inti pokok puisi), (2) perasaan atau *feeling* (sikap penyair terhadap objek), (3) nada atau *tone* (sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat), dan (4) amanat atau *intention* (maksud atau tujuan penyair) (Morris dalam Tarigan, 1984: 9). Keempat hal tersebut saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya.

Horatius, seorang kritikus Romawi, mensyaratkan dua hal bagi puisi, yaitu puisi harus indah dan menghibur (*dulce*), namun pada saat yang sama puisi juga

harus berguna dan mengajarkan sesuatu (*utile*) (Budianta, 2002: 39-40). Dalam hal ini, selain memiliki nilai estetika dan berfungsi menghibur, puisi juga mengandung nilai moral, pesan, atau ajaran bagi masyarakat yang membacanya. Berbeda dengan pendapat tersebut, Hutagalung (dalam Sayuti, 1985: 14) menyebutkan bahwa hakekat puisi adalah konsentrasi dan intensifikasi.

Pada dasarnya, banyak ahli telah menyimpulkan hakikat puisi dengan menyebutkan unsur-unsur yang hampir sama. Unsur-unsur tersebut merupakan pembangun yang menjadi pokok yang terkandung di dalam puisi. Cleve Samson (dalam Sayuti, 1985: 27) memberikan batasan puisi sebagai bentuk kata-kata yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyairnya. Sedangkan Sayuti (1985: 12) memberikan batasan bahwa puisi merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna. Lebih lanjut Sayuti (1985: 16) menerangkan bahwa kata-kata yang disusun menjadi baris-baris dengan bentuknya yang khas baru dapat disebut sebagai puisi. Bentuk khas itu muncul dalam pola ritma, rima, baris, bait, dan seterusnya yang merupakan unsur formal puisi. Di samping unsur formal, terdapat unsur kualitas yang menyebabkan bentuk-bentuk yang khas itu menjadi lebih bermakna, berupa tema, ide, amanat, maupun pengalaman penyair yang diintensifkan dan dikonsentrasikan.

Selain berbagai unsur yang membatasinya, watak puisi juga menentukan hakikat suatu puisi. William J. Grace (dalam Sayuti, 1985: 14) berpendapat bahwa watak puisi adalah lebih mengutamakan intuisi, imajinasi dan sintesa dibandingkan dengan prosa yang lebih mengutamakan pikiran, konstruksi, dan

analisa. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Rozak (dalam Sayuti, 1985: 14) secara sederhana puisi lebih bersifat intuitif, imajinatif, dan sintesis.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa hakikat puisi adalah ungkapan emosional atas suatu gagasan yang dibahasakan secara imajinatif dengan susunan kata-kata dan diungkapkan dengan teknik tertentu dalam pilihan terbaiknya.

## **B. Unsur-unsur Puisi**

Puisi Jawa (*geguritan*) secara teori memiliki ciri-ciri yang sama dengan puisi dalam bahasa Indonesia, sehingga unsur-unsur *geguritan* pun sama dengan unsur-unsur puisi berbahasa Indonesia. Puisi sebagai sebuah dunia merupakan sebuah kesatuan yang dibangun dengan berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut bersifat terpadu dan tidak terpisahkan antar unsurnya. Unsur-unsur tersebut sangat penting untuk menandai makna dalam nilai-nilai yang bersifat afektif kontemplatif hasil endapan dan interpretasi pengalaman serta pengetahuan penyair dalam sebuah kesatuan makna yang berkesan.

Bermacam-macam pendapat para ahli mengenai struktur pembangun puisi yang berbeda-beda pada prinsipnya terdapat adanya beberapa kesamaan. Hal ini dikarenakan cara pandang para ahli bertolak dari latar belakang yang sama, yakni strukturalisme. Ada yang menyatakan bahwa struktur puisi terdiri dari unsur sintaksis dan unsur semantik. Ada juga yang menyatakan bahwa unsur pembangun puisi terdiri dari bahasa puisi, bentuk, dan isi.

Sayuti (1985: 14) menyatakan bahwa karya puisi terdiri dari banyak unsur, yang tanpa adanya suatu batasan sekalipun sudah dapat dibedakan antara puisi dan bukan puisi. Unsur-unsur tersebut antara lain berupa kata-kata, bentuk, pola rima,

ritma, ide, makna atau masalah yang diperoleh penyairnya di dalam hidup dan kehidupan yang hendak disampaikannya kepada pembaca, pendengar, melalui teknik dan aspek-aspek tertentu. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah puisi meliputi imaji, emosi, dan bentuknya yang khas (Brahim dalam Sayuti, 1985: 14)

Richards (dalam Situmorang, 1983: 12) berpendapat bahwa puisi dibangun atas hakikat puisi dan metode puisi. Hakikat puisi adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, terdiri atas: (1) tema, (2) nada, (3) perasaan, dan (4) amanat. Sementara itu, metode puisi adalah medium bagaimana hakikat itu diungkapkan, terdiri dari: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) majas, dan (5) rima dan ritma.

Altenbernd dan Lewis (dalam Badrun, 1989: 6) menyatakan bahwa unsur-unsur puisi terdiri dari bahasa puisi, bentuk, dan isi. Sementara itu, Meyer (dalam Badrun, 1989: 6) mengemukakan bahwa unsur-unsur puisi terdiri atas: (1) diksi, (2) imajeri, (3) bahasa kiasan, (4) sarana retorika, (5) bunyi, (6) irama, (7) tipografi, (8) tema dan makna.

Menurut Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1995: 27), unsur-unsur puisi yang penting terdiri atas dua unsur, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Lebih lanjut, menurut Waluyo bahwa unsur tematik atau unsur semantik puisi menuju ke arah struktur batin sedangkan unsur sintaksis mengarah pada struktur fisik puisi. Struktur batin adalah makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati. Struktur batin terdiri dari (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, (4) amanat atau pesan. Struktur fisik

adalah struktur yang bisa kita lihat melalui bahasanya yang tampak. Struktur fisik terdiri dari: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif atau majas, (5) versifikasi, dan (6) tata wajah.

Shanon Ahmad (dalam Badrun, 1989: 6) berpendapat bahwa bahwa dalam puisi terdapat: emosi, imajinasi, pemikiran ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata-kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur baur. Unsur puisi yang dikemukakan tersebut dapat digolongkan menjadi tiga hal: (1) pemikiran, (2) bentuk, dan (3) kesan, yang kesemuanya itu terungkap melalui media bahasa.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa puisi terdiri dari beberapa unsur, yakni: diksi, imajeri (pengimajian), tema dan makna, irama, bunyi, perasaan, amanat, dan bahasa kias (pemajasan). Penelitian ini difokuskan pada salah satu unsur puisi, yaitu bahasa kias yang di dalamnya juga mencakup makna.

### C. Makna

Puisi merupakan karya seni yang menggunakan medium bahasa. Bahasa sastra adalah bahasa yang sudah berarti, arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra. Preminger (dalam Pradopo, 1995: 121) mengemukakan bahwa konvensi sastra disebut konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa. Untuk membedakannya, bahasa menggunakan istilah arti sedangkan sastra menggunakan istilah makna.

Makna di dalam puisi berbeda dengan makna kata-kata pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa

yang berkembang dan multi makna, dihasilkan dari bahasa-bahasa kiasan yang menggunakan lambang/ simbol atau disebut juga sebagai tanda. Sumardjo (1994: 127) mengemukakan bahwa penggambaran dari gaya bahasa datang dari daya ungkap citra dan lambang yang terdapat di dalam gaya-gaya bahasa itu.

Makna gaya bahasa sastra dibedakan menjadi dua, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2003: 73) bahwa makna ada dua hal, yaitu makna denotasi (makna lugas) dan makna konotasi (kias) yang saling berhubungan satu sama lain sehingga pemaknaan keduanya perlu memperhatikan deskripsi mental dan deskripsi fisikal.

Di dalam puisi, sebuah kata tidak hanya mengandung makna denotatif, bukan hanya berisi makna yang ditunjuk tetapi masih ada makna tambahannya yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya. Kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan itu disebut konotasi (Pradopo, 1987: 59). Hal senada juga dikemukakan oleh Wellek (dalam Pradopo, 1987: 60) bahwa bahasa sastra penuh dengan arti ganda, homonim, kategori arbitrer atau irasional, menyerap peristiwa sejarah, ingatan-ingatan, dan asosiasi. Bahasa sastra sangat konotatif dan mempunyai segi ekspresifnya.

Suamardjo (1994: 125) menjelaskan bahwa makna denotaif suatu kata adalah makna/ arti yang biasa ditemukan dalam kamus, sedangkan makna konotatif adalah makna denotatif yang ditambah dengan gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata itu. Contohnya adalah kata 'mawar' yang makna denotatifnya merupakan sejenis bunga sedangkan makna konotatifnya

adalah gadis cantik. Sumardjo menambahkan bahwa makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yakni lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Lingkungan tekstual suatu puisi adalah semua kata yang menyusun bait dalam kesatuan puisi, sedangkan lingkungan budaya berkaitan dengan nilai budaya yang melahirkan karya sastra dan budaya penikmat karya sastra itu.

Sejalan dengan pendapat Sumardjo di atas, Altenbernd (dalam Pradopo, 1987: 58-59) mengemukakan bahwa denotasi adalah arti yang menunjuk atau definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, sedangkan konotasi adalah arti tambahannya. Konotasi menambah denotasi dengan menunjukkan sikap-sikap dan nilai-nilai, menyempurnakan arti dengan perasaan atau akal. Jadi, pada makna konotasi (kias) antara kata-kata dan makna yang diacu memiliki hubungan konotatif, perbandingan, atau persamaan, misalnya *srengenge* ‘matahari’ dimaknai sebagai pemimpin atau presiden, dan *kembang* ‘bunga’ dimaknai sebagai gadis cantik.

#### **D. Stilistika Sastra**

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang *style* (gaya) bahasa, yaitu cara yang digunakan oleh pembicara atau pengarang untuk menyampaikan maksudnya menggunakan sarana bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tuner (dalam Pradopo, 2002: 264) yang mengatakan bahwa stilistika adalah studi tentang gaya bahasa dan merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, terutama penggunaan bahasa dalam kesusastraan. Sejalan dengan pendapat ini, Chratik (dalam Aminuddin, 1995: 21)

mengungkapkan bahwa stilistika merupakan studi bahasa dalam karya sastra yang merujuk pada bentuk penggunaan bahasa sebagai kode estetis, sebagai hasil kreasi seni yang memiliki hasil semantis dan isi tertentu. Endraswara (2004: 73) juga menyebutkan bahwa stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang mungkin disengaja dan mungkin pula timbul dengan sendirinya ketika pengarang mengungkapkan idenya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, stilistika dalam penelitian ini diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa dalam karya sastra.

Gaya dalam bahasa memiliki ragam. Wellek (1990: 224) mengklasifikasikan gaya berdasarkan berbagai kriteria, yaitu: berdasarkan kaitan gaya dengan objek, gaya dibagi menjadi gaya koseptual dan gaya indrawi, gaya ringkas dan gaya bertele-tele, gaya merendahkan dan gaya melebih-lebihkan, gaya jelas dan gaya kabur, gaya tinggi dan gaya rendah, serta gaya sederhana dan gaya berbunga-bunga; berdasarkan hubungan antar kata, gaya dibagi menjadi gaya ttegang dan gaya lepas, plastik dan musikal, halus dan kasar, serta tak berwarna dan berwarna-warni; sedangkan berdasarkan berdasarkan hubungan gaya dengan pengarangnya, gaya dibagi menjadi gaya objektif dan gaya subjektif. Berbeda dengan pendapat ini, Sudjiman (1993: 3) mengungkapkan macam-macam gaya dalam bahasa, yaitu mencakup diksi/ pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan oleh sastrawan dalam karya sastra.

Analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra adalah analisis stilistika. Wellek (1990: 226) menyampaikan bahwa langkah pertama yang diambil dalam analisis stilistika



adalah mengamati deviasi-deviasi seperti pengulangan bunyi, inversi susunan kata, susunan hirarki klausa yang semuanya mempunyai fungsi estetis seperti penekanan atau membuat kejelasan, atau justru sebaliknya yaitu untuk mengaburkan/ membuat makna menjadi tidak jelas. Endraswara (2004: 75) menjelaskan pendekatan stilistika sebagai berikut.

Pada dasarnya, penelitian stilistika dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: Pertama, dimulai dengan analisis sistematis sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-ciri dan tujuan estetis karya tersebut sebagai makna total. Di sini gaya akan muncul sebagai sistem linguistik yang khas. Kedua, mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan sistem satu dengan yang lain. Di sini metodenya pengkontrasan. Peneliti berusaha mencari distorsi dan dalam pemakaian bahasa sastra untuk menemukan estetisnya

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kajian stilistika hendaknya sampai pada dua hal, yaitu makna dan fungsi. Makna dan fungsi perlu mendapatkan penekanan pada analisis stilistika, maka penelitian stilistika ini akan membahas sampai pada kedua hal tersebut.

#### **E. Bahasa Kias dalam Puisi**

Bahasa kias merupakan salah satu unsur puisi. Bahasa kias juga merupakan alat untuk memperoleh efek puitis dalam karya sastra puisi. Badrun (1989: 15) mengungkapkan bahwa untuk mencapai sifat puitis tersebut, ada bermacam-macam alat yang digunakan misalnya diksi, bahasa kiasan, sarana retorika, imajeri, persajakan, bunyi, tipografi bait dan sebagainya. Pradopo (1997: 61) juga mengungkapkan bahwa unsur kepuhitan yang lain untuk mendapatkan kepuhitan adalah bahasa kiasan (*figurative language*).

Cakupan bahasa kias tidak terbatas pada kata, namun juga mencakup frasa, maupun kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayuti (1985: 75) bahwa bahasa kias mencakup semua jenis ungkapan yang berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang mempunyai makna lain dengan makna harfiahnya.

Gaya bahasa ini pada awalnya dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan pada suatu objek tertentu. Membandingkan sesuatu berarti menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan suatu perbandingan merupakan bahasa kiasan ada tiga, yaitu: (1) menetapkan kelas pada kedua hal yang diperbandingkan, (2) memperhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal yang diperbandingkan tersebut, (3) memperhatikan konteks ditemukannya ciri-ciri kedua hal itu, jika tidak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa kias.

Altenbernd (dalam Badrun, 1989: 26) berpendapat mengenai sifat umum bahasa kiasan yaitu mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Kemudian bagi Perrine (dalam Badrun, 1989: 26) bahasa kiasan (bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan) adalah bahasa yang tidak saja bermakna harfiah. Jadi dalam hal ini bahasa kiasan adalah mengkiaskan sesuatu dengan yang lain.

Berdasarkan pengertian bahasa kiasan yang dikemukakan oleh Jassin (1965: 102) bahwa bahasa kiasan ialah suatu penggeseran, suatu pengalihan kata dari penggunaannya yang biasa kepada penggunaannya yang baru, Richards (dalam Jassin, 1965: 102) membedakan bahasa kias menjadi dua macam: (1) bahasa kiasan yang bertalian dengan arti (*sense metaphor*) yaitu penggeseran kata

disebabkan dan dibenarkan oleh persamaan atau analogi antara objek yang terhadapnya biasanya dipergunakan kata itu dan objek yang baru; dan (2) bahasa kiasan yang bertalian dengan perasaan (*emitive metaphor*) yaitu penggeseran itu terjadi karena persamaan antara perasaan yang ditimbulkan oleh situasi yang baru dengan situasi biasa.

Jassin (1965: 101-102) menyebutkan syarat bahasa kias yakni bahasa kias haruslah spontan, langsung, keluar dari kalbu pencipta dan hendaknya ada persejajaran (*paralelitet*) dengan lukisan yang dimaksud. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa syarat bagi kiasan adalah bahwa ia harus asli, timbul dengan sewajarnya, lahir dari asosiasi yang tidak dicari-cari.

Bahasa kias (pemajasan) memiliki beberapa jenis. Pradopo (2007: 62) membedakan bahasa kias ke dalam tujuh (7) macam, yakni: perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimi, sinekdoki (*synecdoche*), dan alegori.

#### **F. Bahasa Kias Personifikasi**

Seniman yang halus perasaanya sangat erat hubungannya dengan alam sekiarnya. Dalam angan-angannya, alam beserta isinya seperti tumbuh-tumbuhan, batu-batu, dan bunga-bunga, baginya ialah makhluk yang bernyawa. Personifikasi terlahir karena kecenderungan manusia menganggap barang tak bernyawa mempunyai kegiatan, maksud, dan nafsu seperti yang ada pada dirinya (Jassin, 1965: 99).

Personifikasi ialah suatu bentuk bahasa kias. Gaya bahasa kias personifikasi adalah gaya bahasa yang memanusikan segala yang bukan manusia.

Keraf (1991: 140) personifikasi atau *prosopopoeia* merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Sayuti (1985: 94-95) berpendapat bahwa bahasa kias ini hampir serupa dengan metafora dan simile, hanya saja dalam personifikasi perbandingan ini langsung dan tertentu, yakni pemberian sifat-sifat atau ciri-ciri manusia kepada benda-benda mati, binatang, ataupun suatu ide. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, Perrina (dalam Badrun, 1989: 32) mengungkapkan bahwa merupakan bahasa kiasan yang mirip dengan metafora. Dalam hal ini personifikasi adalah menggambarkan sifat-sifat manusia pada binatang, benda atau konsep.

Nurgiyantoro (2007: 299) juga menyatakan pendapat yang hampir sama dengan pendapat di atas, bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia. Jadi dalam personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia. Dengan demikian, personifikasi pun dapat dipandang sebagai gaya bahasa yang mendasarkan diri pada adanya sifat perbandingan dan persamaan. Berbeda dengan simile dan metafora yang dapat membandingkan dua hal yang menyangkut apa saja sepanjang dimungkinkan, perbandingan dalam personifikasi haruslah manusia dan sifat-sifat manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa kias yang merupakan suatu warna tersendiri dari gaya bahasa kias metafora. Metafora membandingkan suatu hal dengan hal lain,

sedangkan dalam personifikasi, suatu hal itu diperbandingkan dengan sifat manusia. Personifikasi mengiaskan benda-benda mati, hewan, atau suatu konsep menjadi seperti manusia atau memiliki sifat manusia seperti berbicara dan bertindak layaknya manusia. Contohnya yaitu *iline banyu kali Progo mlayu tumuju segara kidul* ‘aliran air sungai Progo berlari menuju laut selatan’

### **G. Fungsi Bahasa Kias**

Bahasa kias dalam suatu karya sastra memiliki beberapa fungsi. Pradopo (1997: 62) berpendapat bahwa bahasa kias menyebabkan suatu karya menjadi menarik, segar, hidup, serta menimbulkan kejelasan gambaran angan. Pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2007: 297) yang mengemukakan bahwa bahasa kias berfungsi untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, dan memperindah penuturan.

Perrine (dalam Badrun, 1989: 26) mengatakan bahwa bahasa kiasan dapat menyampaikan makna secara efektif karena: (1) dapat memberikan kenikmatan imajinatif pada pembaca. Artinya pembaca dapat menikmati lompatan tiba-tiba dari satu titik ke titik yang lain, mulai dari awal sampai puncak dan hal-hal yang demikian lebih menyenangkan, (2) merupakan sebuah jalan untuk menyampaikan imaji tambahan dalam puisi, yang dalam hal ini dapat mengkonkritkan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga puisi terasa lebih sensual, (3) merupakan suatu cara untuk menambah intensitas emosi, dan (4) merupakan alat untuk pemusatan dan sekaligus sebagai alat untuk menyatakan sesuatu secara jelas. Bertolak dari pendapat tersebut, bahasa kiasan sebagai salah satu alat kepuhitan berfungsi agar sesuatu yang digambarkan dalam puisi menjadi jelas, hidup, intensif dan menarik.

Jassin (1965: 102) mengungkapkan beberapa fungsi bahasa kiasan, yakni menghidupkan lukisan, membuat plastis gambaran kenyataan, perasaan yang akan diungkapkan menjadi lebih nyata terasa, lebih ekspresif, serta sebagai alat keindahan karena kata-kata kiasan lebih indah daripada kata-kata yang dipakai secara harfiah.

Berdasar pada pendapat para ahli, akhirnya dapat disimpulkan beberapa fungsi bahasa kias yang pada dasarnya memiliki pendapat yang hampir sama bahwa kesemuanya itu memiliki tujuan yang sama, yakni sebagai unsur estetis suatu karya puisi. Beberapa fungsi bahasa kias yang dapat disimpulkan antara lain: (1) memperindah bunyi dan penuturan, (2) konkritisasi, (3) menghidupkan gambaran, (4) membangkitkan suasana dan kesan tertentu, (5) melukiskan perasaan tokoh, (6) mengintensifkan, (7) menjelaskan gambaran, (8) menyindir atau mengejek, dan (9) menambah intensitas emosi. Fungsi-fungsi bahasa kias tersebut dimungkinkan juga merupakan fungsi bahasa kias personifikasi.